

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 31 Nomor 1 Maret 2026

IMPLEMENTASI *DHARMA GITA* JAWA DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL PADA MAHASISWA SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI JAWA DWIPA KLATEN JAWA TENGAH

Bibit Hariyadi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah
bibitharyadi100@gmail.com

ABSTRAK

Dharma Gita merupakan nyanyian suci agama Hindu yang memiliki fungsi sebagai media ekspresi spiritual dan penyampaian nilai religius dan moral. Dalam konteks budaya Jawa, *Dharma Gita* berkembang melalui adaptasi dengan tradisi lokal seperti *tembang macapat*, *kidung*, dan pembacaan sloka bernada *tembang*. Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi kearifan lokal menghadapi beberapa tantangan, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *Dharma Gita* Jawa pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam lingkungan akademik. Data diperoleh melalui kajian aktivitas keagamaan, kurikulum pembelajaran, serta kegiatan kemahasiswaan yang berkaitan dengan praktik *Dharma Gita*. Analisis dilakukan dengan menelaah peran *Dharma Gita* sebagai media pendidikan dan sarana pelestarian budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Dharma Gita* Jawa pada mahasiswa dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu integrasi dalam kurikulum melalui mata kuliah *Dharma Gita* dan *tembang*, pengembangan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa seperti *karawitan* dan *kidung*, serta penerapan dalam kegiatan keagamaan melalui pembacaan *sloka*, pelantunan *kidung*, dan *tembang macapat* dalam persembahyangan. Implementasi tersebut berkontribusi dalam memperkuat religiusitas mahasiswa, menumbuhkan kesadaran budaya, serta mendorong pelestarian kearifan lokal Jawa di lingkungan perguruan tinggi Hindu

Kata Kunci: *Implementasi, Dharma Gita Jawa*

ABSTRACT

The Dharma Gita is a sacred Hindu hymn that serves as a medium for spiritual expression and the transmission of religious and moral values. Within the Javanese cultural context, the Dharma Gita evolved through adaptations to local traditions such as macapat songs, kidung songs, and the recitation of sloka in a tembang (tembang) tone. Over time, the existence of local wisdom faces several challenges, necessitating preservation efforts through educational institutions. This study aims to examine the implementation of the Javanese Dharma Gita among students at Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

This study used qualitative methods with a descriptive approach to explore the implementation of the Javanese Dharma Gita in the academic environment. Data were obtained through a study of religious activities, the curriculum, and student activities related to the practice of the Dharma Gita. The analysis was conducted by examining the role of the Dharma Gita as an educational medium and a means of preserving local culture.

The results of the study indicate that the implementation of the Javanese Dharma Gita for students is carried out through three main forms: integration into the curriculum through Dharma Gita and song courses, development through Student Activity Units such as karawitan and kidung, and application in religious activities through reading sloka, chanting kidung, and macapat songs in prayers. This implementation contributes to strengthening student religiosity, fostering cultural awareness, and encouraging the preservation of local Javanese wisdom in Hindu higher education environments.

Keywords: Implementation, Dharma Gita Javanese

I. PENDAHULUAN

Seni dan aktivitas keagamaan umat Hindu merupakan dua hal yang saling berkaitan, di mana seni tidak hanya sekedar berfungsi sebagai ekspresi jiwa, tetapi juga sebagai media dalam hubungan dengan Tuhan. Seni memiliki peran dalam mentransformasikan pengalaman religius melalui ritual dan aktivitas keagamaan lainnya. Seni adalah sebuah proses penyaluran diri melalui ekspresi dan kreativitas (Nugraheni dan Pamungkas, 2022:20). Dalam agama Hindu, seni dan aktivitas keagamaan menjadi satu kesatuan. Hal ini terbukti dalam setiap aktivitas keagamaan, umat Hindu selalu berhubungan dengan seni suara, seni tari dan seni rupa.

Seni itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu sakral dan profan, Seni sakral menjadi bagian dari warisan tradisi budaya, meliputi berbagai kesenian yang dianggap suci dan bahkan keramat, karena dipercayai memiliki kekuatan spiritual oleh masyarakat, yang terbentuk dari dua aspek, yaitu kreativitas daya seni dan agama (Parmajaya dan Gede, 2020:61). Sedangkan seni profan seni yang dikemas secara estetik dan pementasannya tidak terikat oleh ruang dan waktu sakral (Erawati, 2024:179). *Panca Gita* terdiri dari *mantra*, *bajra*, *tetabuhan*, *kentongan* dan *kidung* yang menjadi pendukung setiap aktivitas keagamaan.

Dharma Gita merupakan nyanyian suci keagamaan yang digunakan umat Hindu dalam setiap upacara, meliputi jenis lagu, bahasa. *Dharma Gita* yang berkembang pada umat Hindu merupakan adat dan budaya yang harus tetap dijaga kelestariannya seiring dengan kemajuan teknologi (Sudarsana dan Arwani, 2018:2). *Dharma Gita* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari dua kata “*dharma*” dan “*gita*”. *Dharma* adalah kata benda maskulinum yang artinya lembaga, adat, kebiasaan, aturan, kewajiban, moral yang baik, pekerjaan yang baik, kebenaran, hukum, dan keadilan. Sedangkan *gita* adalah bahasa Sanskerta dalam bentuk *perfect passive participle* berjenis kelamin netrum yang berarti nyanyian atau lagu (Piartha, 2024:436). Dalam praktik keagamaan, Hindu mengenal ajaran *Desa*, *Kala*, dan *Patra* sebagai landasan dalam mengaktualisasikan ritual dan ekspresi budaya lokal. *Desa Kala* dan *Patra* didefinisikan sebagai tempat, waktu, dan keadaan (Netra, 2023:293). Konsep ini memberikan pemahaman bahwasanya umat Hindu tidak ada kekakuan dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, dengan kata lain, ada keluwesan dalam menyesuaikan dengan tempat, waktu, maupun keadaan. Penjelasan tersebut menguatkan pandangan bahwa setiap aktivitas keagamaan maupun kegiatan

pendukungnya tidak terfokus pada tradisi dari wilayah tertentu, tetapi dapat menyesuaikan dengan kearifan lokal.

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah, memiliki visi, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 15 Tahun 2024 Pasal 3 “Unggul, Religius dan Berbudaya” yang mengamanatkan untuk mampu mempertahankan kearifan lokal dalam setiap aktivitas keagamaan. Secara historis, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah, memiliki corak keberagaman yang sangat dipengaruhi oleh akulturasi antara nilai-nilai lokal dengan ajaran Hindu. *Dharma Gita* diadaptasi ke dalam struktur budaya Jawa melalui *tembang Macapat*, *langgam Jawa*, dan *sulukan* pewayangan, sehingga mengandung unsur-unsur lokal yang khas. Namun, seiring dengan derasnya arus modernisasi dan globalisasi, transformasi budaya yang terjadi juga menyebabkan semakin terkikisnya bentuk-bentuk ekspresi spiritual lokal yang dulu hidup dalam masyarakat secara organik. Kaitannya dengan hal tersebut, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah menjadi sebuah lembaga yang mampu menggali dan mengajarkan *Dharma Gita* berbasis kearifan lokal.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan menggali sejauh mana Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Jawa Tengah mengimplementasikan *Dharma Gita* berbasis kearifan lokal pada mahasiswa. Implementasi dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan, unit kegiatan mahasiswa dan integrasi kurikulum.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam lingkungan akademik. Data diperoleh melalui kajian aktivitas keagamaan, kurikulum pembelajaran, serta kegiatan kemahasiswaan yang berkaitan dengan praktik *Dharma Gita*. Analisis dilakukan dengan menelaah peran *Dharma Gita* sebagai media pendidikan dan sarana pelestarian budaya lokal.

III. PEMBAHASAN

Dharma Gita Jawa, merupakan ekspresi religius, perpaduan dari nilai spiritualitas Hindu dengan sastra dan budaya Jawa. Selain dipahami sebagai nyanyian keagamaan, *Dharma Gita* merupakan media pendidikan nilai-nilai *Dharma*, yang mengandung ajaran etika, moralitas serta sebagai bentuk refleksi siritual. Implementasi menurut Guntur Setiawan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Setiawan dalam Putri, 2022:86). Implementasi dapat diartikan pula sebagai pelaksanaan dari program yang telah disusun secara matang dan terperinci, yang kemudian dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi merupakan proses penerapan konsep, gagasan, kebijakan, rencana, atau teori ke dalam praktik nyata secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pendidikan tinggi, implementasi *Dharma Gita* kepada mahasiswa memiliki peran penting sebagai proses pembentukan karakter yang religius dan tetap menjunjung tinggi budaya. Sebagai generasi berintelektual, mahasiswa dituntut untuk dapat memahami ajaran agama secara konseptual dan mampu menghayati serta mengimplementasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Implementasi *Dharma Gita* Jawa pada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah, diharapkan mampu memperkuat identitas budaya lokal yang selaras dengan nilai ajaran agama Hindu. *Dharma Gita* Jawa mengandung beberapa pesan tentang ajaran keselarasan hidup, pengendalian diri serta relasi antara manusia dengan Tuhan. Implementasi ini merupakan strategi pembelajaran integratif dalam membangun pemahaman religius dan kritis pada mahasiswa. Kajian terhadap implementasi *Dharma Gita* Jawa menjadi sarana pendidikan religius sekaligus sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

1. Bentuk-bentuk *Dharma Gita* Jawa.

Salah satu bentuk *Dharma Gita* Jawa yang diimplementasikan kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah adalah *tembang macapat*. *Tembang macapat* sering disebut dengan *tembang alit* yang terikat oleh ketentuan khusus meliputi 1) *Guru lagu* yaitu *tibaning swara ing pungkasaning gatra* (bunyi vokal terakhir setiap baris tembang), 2) *Guru wilangan* yaitu *cacahing wanda saben sak gatra* (jumlah suku kata setiap baris tembang), dan 3) *Guru gatra* yaitu *cacahing gatra saben sak pada* (jumlah baris pada setiap bait tembang). Dengan demikian, *Dharma Gita* Jawa dalam bentuk *tembang macapat* bukan hanya sekedar nyanyian, melainkan bentuk sastra yang dibuat dengan aturan-aturan khusus. Sehingga dalam melagukan *tembang macapat* perlu adanya latihan khusus agar sesuai dengan aturan melagukan *tembang macapat*. *Tembang Macapat* sebagai nyanyian yang memuat nilai-nilai kebaikan memiliki aturan berupa *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan* maupun watak *tembang*, secara terperinci sebagai berikut (Sahlan dan Mulyono, 2012.108-110).

1. *Dhandanggula* memiliki watak manis, luwes, memukau, untuk menggambarkan berbagai hal dan suasana, dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a.
2. *Sinom* memiliki watak senang, gembira, memikat, untuk menggambarkan suasana, gerak yang lincah, dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 8a, 8i, 8a, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a.
3. *Kinanthi* memiliki watak terpadu, gembira, mesra, untuk memberi nasihat, mengungkapkan kasih sayang dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i.
4. *Pangkur* memiliki watak gagah, perwira, bergairah, bersemangat, untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, suasana yang bernada keras dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 5a, 8i.
5. *Asmaradana* memiliki watak: sedih, rindu, mesra, untuk menggambarkan rasa sedih, rindu, mesra, dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 8i, 8a, 8e/8o, 8a, 7a, 8u, 8a.
6. *Mijil* memiliki watak terharu, terpesona, untuk menyatakan suasana haru, terpesona dalam hubungannya dengan kasih sayang, nasihat, dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u.
7. *Gambuh* memiliki watak wajar, jelas, tanpa ragu-ragu, untuk mengungkapkan hal-hal bersifat kekeluargaan, nasihat, dan kesungguhan hati, dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 7u, 10u, 12i, 8u, 8o.
8. *Pocung* memiliki watak santai, seenaknya, untuk menggambarkan suasana santai, kurang bersungguh-sungguh dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 12u, 6a, 8i, 12a.
9. *Durma* memiliki watak bersemangat, keras, galak, untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, peperangan dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i.
10. *Megatruh* memiliki watak susah, sedih, penuh derita, kecewa, menerawang, untuk melukiskan suasana sedih pilu, penuh derita, menerawang, dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 12u, 8i, 8u, 8i, 8o.

11. *Maskumambang* memiliki watak susah, sedih, terharu, merana, penuh derita, untuk melukiskan suasana sedih, pilu, penuh derita dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* 12u, 6a, 8i, 8a.

Sebagai bentuk sastra tradisional Jawa, tembang macapat menjadi karya estetis dan media transmisi nilai budaya, etika dan spiritualitas. Dalam lingkungan perguruan tinggi, implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam bentuk *tembang macapat* memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran kultural. Langkah ini akan mampu meningkatkan kualitas mahasiswa dalam mencintai budaya Jawa, khususnya *tembang macapat*, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap budaya lokal. *Tembang macapat*, sebagai simbol budaya Jawa, menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk praktik, diskusi, serta mengkaji nilai-nilai filosofisnya. Keterlibatan aktif dalam praktik maupun pengkajian akan mampu membantu mahasiswa dalam pengembangan rasa memiliki terhadap tradisi budaya lokal. Hal ini merupakan indikator berkembangnya cinta budaya dalam lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah.

2. Implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam Kurikulum.

Dalam beberapa kasus, implementasi kearifan lokal di Indonesia belum sepenuhnya dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal, kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan materi kontekstual, serta ketiadaan kemitraan antara sekolah dan komunitas budaya setempat. Selain itu, dalam praktiknya, muatan lokal sering diposisikan sebagai pelajaran tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pendekatan pembelajaran lintas mata pelajaran. Padahal pendekatan yang ideal adalah menjadikan kearifan lokal sebagai landasan kontekstual yang mengikat seluruh proses belajar (Adijaya, dkk, 2025:81)

Implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam kurikulum Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal di tengah dinamika globalisasi. Kurikulum, selain sebagai perangkat akademik yang mengatur proses pembelajaran, juga merupakan instrumen dalam mentransformasikan identitas, nilai dan pandangan hidup kepada mahasiswa. Melalui implementasi ini, proses pembelajaran selain transfer ilmu pengetahuan juga menanamkan kesadaran dalam memperkuat karakter dan jati diri mahasiswa. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah, membuka program studi Pendidikan Seni dan Budaya Keagamaan Hindu. Hal ini merupakan upaya menjaga kearifan lokal Jawa, khususnya di bidang seni dan kebudayaan. Program studi ini menjadi sarana untuk mengembangkan dan menjaga kelestarian budaya lokal Jawa, sehingga materi-materi yang diajarkan lebih diarahkan pada kebudayaan lokal. Mata kuliah "*tembang*" menjadi salah satu wujud implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam kurikulum.

Mata kuliah *tembang* memberikan pembelajaran dalam segi teori maupun praktik yang lebih ditekankan pada *tembang macapat* sebagai bentuk *Dharma Gita* Jawa. Selain mata kuliah "*tembang*", pada program studi Pendidikan Agama Hindu, diberikan mata kuliah *Dharma Gita* yang memberikan pembelajaran *Dharma Gita* dalam dua versi, yaitu versi Bali dan versi Jawa. Tujuan utama pemberian mata kuliah *Dharma Gita* pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu, agar nantinya setelah terjun di dunia pendidikan sebagai seorang guru, dapat memberikan pembelajaran *Dharma Gita* kepada siswa dengan baik.

Dalam perspektif pedagogis, implementasi kearifan lokal (*Dharma Gita* Jawa) dalam kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, integrasi materi pembelajaran, serta penguatan dalam bentuk ekstrakurikuler. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa

mengalami proses pembelajaran yang kontekstual dan materi menjadi relevan dengan realitas kehidupan. Sehingga pendidikan tidak terlepas dari budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial peserta didik. Implementasi unsur budaya lokal dalam kurikulum di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah, menunjukkan adanya peran aktif sebagai perguruan tinggi agama Hindu di Jawa dalam pelestarian budaya sekaligus pengembangan identitas generasi muda. Implementasi ini bertujuan mempertahankan tradisi, dan mendorong mahasiswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern. Oleh sebab itu, implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam kurikulum menjadi salah satu strategi penting dalam membangun pendidikan yang berkarakter dan berkelanjutan.

3. Implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di tingkat perguruan tinggi adalah lembaga yang bergerak untuk mengembangkan bakat dan minat mahasiswa dalam bidang keagamaan, kesenian, olahraga, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ/HIMA) di setiap program studi atau tingkat jurusan (Abidin,dkk, 2022:257). Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) memiliki peran sebagai pembelajaran nonformal yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri di luar pembelajaran.

Dalam kurikulum yang digunakan pada Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah, mata kuliah yang mengimplementasikan *Dharma Gita* Jawa hanya pada dua Program Studi, yaitu Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Seni dan Budaya Keagamaan Hindu. Sehingga dalam upaya mengembangkan *Dharma Gita* Jawa, mahasiswa yang belum mendapatkan mata kuliah *Dharma Gita* dan *Tembang* diwadahi dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) melalui seni karawitan, *Dharma Gita* dan *kidung*. Langkah ini diharapkan mampu memberikan pelatihan dan pengetahuan kepada mahasiswa dalam upaya melestarikan kearifan lokal *Dharma Gita* Jawa. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Dharma Gita* atau *Kidung* memberikan pelatihan kepada mahasiswa untuk mempelajari *kidung* pengiring *upacara* dengan *cengkok* *tembang* Jawa. Selain itu, mahasiswa juga diberikan pelatihan pembacaan sloka menggunakan nada *tembang macapat*. Adapun *tembang* yang sering digunakan dalam pembacaan *sloka*, yaitu *tembang Maskumambang*.



Gambar 1. Penampilan UKM Kidung dalam Upacara Tawur Agung Kesanga Tahun 2026 di Candi Prambanan

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Karawitan* menjadi salah satu wadah pengembangan minat dan bakat mahasiswa dalam bidang seni musik tradisional gamelan Jawa. Kegiatan ini selain sebagai sarana kegiatan seni, juga sebagai media pelestarian budaya lokal yang memiliki

nilai estetika, filosofis dan edukatif. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Karawitan* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempelajari berbagai aspek seni gamelan, yaitu teknik memainkan instrumen, pemahaman *laras* dan penghayatan terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Pelatihan *karawitan* menuntut adanya ketelitian, kedisiplinan dan kemampuan bekerja sama, karena setiap instrumen saling melengkapi dalam membentuk kesatuan musik yang harmonis. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk mempelajari *gending* Jawa serta kekidungan yang dipadukan dengan gamelan Jawa.



Gambar 2. UKM Karawitan

4. Implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam kegiatan keagamaan.

Implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam kegiatan keagamaan menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai spiritual yang diwariskan melalui sastra dan seni suara yang diwujudkan dalam bentuk *sloka*, *tembang macapat*, dan *kidung*. *Dharma Gita* memiliki fungsi pedagogis yang kuat, karena mampu mentransmisikan nilai spiritual yang mampu menyentuh dimensi rasa dan kesadaran batin. Selain itu, implementasi ini juga berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya religius yang telah berkembang dalam masyarakat. *Dharma Gita* yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadi media internalisasi nilai etika dan religius. Implementasi *Dharma Gita* dalam kegiatan keagamaan berfungsi sebagai ruang yang mempertemukan dimensi agama, seni dan tradisi lokal, sehingga harmoni antara spiritual dan budaya dapat tercipta.

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah, sebagai kampus yang bernuansa keagamaan Hindu, kegiatan keagamaan menjadi perhatian khusus. Kegiatan persembahyangan tidak hanya dilakukan ketika peringatan hari raya, tetapi juga dilakukan secara rutin setiap pukul 12.00 WIB pada hari kerja. Implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam kegiatan persembahyangan diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut.

a) Pembacaan *Sloka*

Pembacaan *Sloka* atau *Weda Wakya* menjadi bagian penting dalam rangkaian persembahyangan. Secara umum, pembacaan *Sloka* menggunakan nada *Sruti*, tetapi dalam kegiatan ini, *Weda Wakya* dibacakan dengan dua model, yaitu model Bali dan model Jawa. Hal ini merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal masyarakat Jawa. *Weda Wakya* model Jawa, dalam hal ini *Dharma Gita* Jawa, pembacaan sloka dari kitab suci Weda dilagukan dengan nada *tembang macapat*. *Sloka* yang dibacakan dengan *tembang macapat*, secara umum diambil dari kitab Bhagavadgita, sedangkan *tembang* yang digunakan adalah *Maskumambang*. Karena

tembang macapat diatur oleh *Guru Lagu* dan *Guru Wilangan*, maka penyesuaian pembacaan *sloka* dengan tembang *Maskumambang* hanya dalam segi nada.



Gambar 3. Pembacaan Sloka dengan Lagu Maskumambang dalam Upacara Tawur Agung Kesanga Tahun 2026 di Candi Prambanan

Weda waky yang dilakukan sebelum kegiatan persembahyangan menjadi ajang bagi mahasiswa untuk melatih mental serta menunjukkan sejauh mana kemampuannya dalam menjaga kearifan lokal dalam bidang seni suara. Kegiatan ini bukan semata-mata untuk unjuk kepandaian, melainkan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk melatih keberanian tampil di depan umat.

b) *Kidung*

Kidung menjadi bagian penting dalam kegiatan persembahyangan. Kegiatan pelantunan *kidung* suci biasanya dilakukan untuk mengiringi *pinandita* ketika sedang melakukan pemujaan. Pada umumnya *kidung* menggunakan *tembang tengahan* atau *sekar madya* seperti *kidung* *Wargasari* dan *Jerum*. Berdasarkan kearifan lokal yang berkembang pada umat Hindu di Jawa, ada beberapa *kidung* yang merupakan *tembang macapat* atau *Sekar Alit*. *Kidung Mijil Widaringtyas*, *Kinanthi Padang Bulan*, merupakan *kidung* yang dilantunkan pada hari raya keagamaan. Dalam kegiatan persembahyangan di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah, ada *kidung* berupa *tembang Pocung* yang selalu dilantunkan, sebelum persembahyangan dimulai. Adapun *tembang Pocung* sebagai berikut.

Duh Hyang Agung, Sinembah Umat Sadharum

Dhahat Sru Nalangsa

Ngaturaken Sembah Bakti

Amemuji Mugi-Mugi, Hyang Widhi Paring Nugraha

Terjemahan:

Hyang Maha Agung, yang dipuja oleh seluruh umat manusia, dengan perasaan haru, kami mempersembahkan bakti, seraya memuji, semoga Hyang Widhi memberikan waranugraha,

Tembang pocung di atas menjadi pembuka sebelum umat melakukan sembahyang. Di satu sisi, tembang ini merupakan penghormatan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan di sisi lain, tembang ini untuk persiapan sebelum melakukan *Asana*.



Gambar 4. Melantunkan kidung sebelum persembahyangan

Selain *tembang Pocung* sebagai bagian *Dharma Gita Jawa* yang digunakan dalam kegiatan persembahyangan, satu *tembang Jawa* yang dilagukan pada saat persembahyangan adalah *tembang Ibu Pertiwi*.

Ibu pertiwi

Paring boga lan sandang kang murakabi

Peparing rejeki manungsa kang bekti

Bu pertiwi ibu pertiwi

Sih sutresna mring sesami

Bu pertiwi kang adil luhuring budhi

Ayo sungkem mring ibu pertiwi

Terjemahan:

Ibu Pertiwi, telah memberikan sandang dan pangan yang mencukupi, memberikan rejeki melimpah kepada umat yang selalu berbakti. Ibu Pertiwi memberikan kasih sayang kepada sesama, Ibu Pertiwi yang adil berbudi luhur. Marilah kita bersujud kepada Ibu Pertiwi

Duh Sang Hyang Widhi

Para putra ngaturaken sembah bekti

Puspa denta sinucekna sembah mami

Om ang brahma dipa astra

Tansah ulun sembah sembah

Mugi maring kasucian marabahi

Tangan kalih milah waktra suci

Terjemahan:

Oh *Sang Hyang Widhi*, kami putra-putramu melakukan sujud bakti, semoga dengan bunga dan dupa mampu menyucikan sembah kami, Om Ang Brahma Dipa Astra, kami selalu melakukan sembah bakti, semoga kedua tangan ini disucikan dan memberikan kesucian untuk semuanya

Nunas tirta merupakan rangkaian terakhir dari proses persembahyangan. Dalam tahapan ini, umat akan melantunkan satu kidung yang juga merupakan bagian dari *tembang macapat*, yaitu *Megatruh*, yang terdiri dari tiga bait. Namun, dalam pelaksanaannya selalu fleksibel.

Artinya, apabila pelantunan kidung ini disesuaikan dengan jumlah umat yang *nunas tirta*. *Kidung Turun Tirta* yang merupakan *tembang* Megatruh sebagai berikut.

Nuhur tirta amerta suci manulus
Icha duh Hyang Pasupati
Papo nara kala lebur
Klawan sarwo dosa sami
Panjang tuwuh doh ring awon

Terjemahan:

Memohon tirta amerta suci yang mengalir jernih, atas kehendak Hyang Pasupati, segala kotoran dan kekuatan jahat akan luluh, terhanyut lenyap bersama semua dosa, sehingga kehidupan akan selalu tumbuh, dan dijauhkan dari segala keburukan

Tirta maring kamandalu muncrat mumbul
Sinirat pamangku yekti
Saha mantra Sidhi tuhu
Sariran wang kertanjali
Tuwuhaken Hyang Pangayom

Terjemahan:

Air suci dari Kamandalu memancar, dipercikan oleh pemangku dengan keyakinan, disertai mantera yang membawa kesempurnaan, umat yang bersikap anjali, memohon kehadiran Tuhan sebagai pelindung.

Om dirgayuh subham astu tatstu astu
Sukham purnam criyam swasti
Awighnam astu sapta bhawantu
Tat stu astu sapta werdhi
Om santi santi santi santi om

Implementasi *Dharma Gita* Jawa pada mahasiswa menunjukkan bahwa seni *tembang* tradisional tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung dimensi edukatif dan spiritual yang relevan dalam pembinaan karakter generasi muda. Implementasi *Dharma Gita* Jawa dalam lingkungan akademik dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya serta memperkuat identitas kultural mahasiswa. Tradisi *tembang* yang diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan, kegiatan kemahasiswaan, maupun pembelajaran di kelas mampu membangun apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai agen pelestarian budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi spiritual masyarakat.

IV. PENUTUP

Implementasi *Dharma Gita* Jawa pada mahasiswa merupakan upaya strategis dalam mengintegrasikan nilai religius Hindu dengan kearifan lokal. *Dharma Gita* tidak hanya dipahami sebagai nyanyian suci dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual yang mengandung nilai etika, moralitas, serta ajaran tentang keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Melalui implementasi seni *tembang* dalam praktik

keagamaan dan pembelajaran, *Dharma Gita* menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dharma kepada mahasiswa sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi *Dharma Gita* Jawa di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah, dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu integrasi dalam kurikulum, pengembangan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta penerapan dalam kegiatan keagamaan kampus. Dengan demikian, implementasi *Dharma Gita* Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang mampu membangun religiusitas, kesadaran budaya, serta tanggung jawab mahasiswa dalam menjaga warisan spiritual masyarakat. Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara agama, seni, dan budaya, mahasiswa diharapkan mampu menjadi generasi yang religius, berbudaya, serta berperan aktif dalam melestarikan tradisi *Dharma Gita* sebagai bagian dari identitas budaya Hindu di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Sadat, A., & Basir, M. A. (2022). *Peran unit kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan minat dan bakat mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Buton. Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 4(4), 256-260.
- Adijaya, N., Riady, Y., Amir, M. N., Fatima, M. D., Kuswanti, E., & Karim, M. F. (2025). *Peran Serta Perguruan Tinggi dalam Membantu Sekolah Melestarikan Kearifan Lokal. Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 79-93.
- Erawati, N. M. P. (2024). *Filsafat tari dalam kebudayaan Bali. Widyadari*, 25(1), 173-182.
- Netra, I. M. (2023). *Rekonseptualisasi Istilah Desa Kala Patra sebagai Konteks Situasi dan Konteks Tradisi Untuk Mengikat Intensionalitas Meminta Sesuatu dalam Bahasa Bali. Aksara*, 35(2), 286-297.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). *Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada PAUD. Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20-30.
- Parmajaya, I. P. G., & Gede, P. (2020). *Seni sakral dan sekuler suatu problema dalam kehidupan sosial religius: perspektif yadnya umat hindu di Bali. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59-76.
- Piartha, I. N. (2024). *Dharmagita Dalam Pelaksanaan Upacara Yajña Di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. JURNAL PENELITIAN AGAMA HINDU: Jayapangus Press*, 8(4), 434-447.
- Sahlan, A., & Mulyono, M. (2012). *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 101-114.
- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. (2018). *Internalisasi pendidikan karakter melalui pelaksanaan Dharmagita pada Sekaa Teruna. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.